

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) sesuai dengan amanat Undang-undang No. 2 tahun 2002 pasal 13, merupakan institusi yang bertugas memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum dan perundang-undangan serta memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat. Namun tidak jarang ditemukan adanya anggota Polri yang justru melakukan pelanggaran bahkan mengikutsertakan atau melibatkan anggota dan bawahan dalam ketidaksesuaian aturan dan hukum yang dilakukan.

Berbagai permasalahan dalam melaksanakan tugas seperti tingkat stress, tingginya tuntutan tugas, kurangnya perhatian dari pimpinan, masa dinas dalam pangkat serta luasnya cakupan tugas dan wewenang yang dimiliki seorang anggota Polri disinyalir sering dianggap sebagai alasan pembenaran terhadap tindakan yang tidak sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang ada¹. Contoh kasus tertangkapnya seorang Kapolsek di Bandung dalam tindak pidana Narkoba², penembakan yang terjadi di kafe RM Cengkareng³, viralnya salah satu Pama Polri Deli Serdang Sumatera Utara yang dengan arogan mengacungkan senjata api di hadapan para buruh yang sedang menggelar aksi demonstrasi⁴, adanya anggota Polri di Polres Depok yang melakukan pembunuhan terhadap keluarga dan akhirnya melakukan bunuh diri⁵ merupakan gambaran tindakan yang menunjukkan masih terdapat permasalahan individual anggota Polri yang berdampak dalam pelaksanaan tugas.

¹ Handy Gupita Bayuwega, Ida Wahyuni, dan Bina Kurniawan, "Faktor-faktor yang berhubungan dengan Stress Kerja pada Anggota Polisi Satuan Reserse Kriminal Polres Blora," *Jurnal Kesehatan Masyarakat (JKM)* Vol 4, no. 4 (2016): 678–681.

² Tatang Guritno, "Kasus Kapolsek terjatuh Narkoba dinilai Pukulan Telak bagi Kapolri Listiyo Sigit," *Kompas.com*, 24 Januari 2022 (Jakarta, 2021).

³ Rizki Maulana, "Penembakan Brutal di RM Cafe, Pangdam Jaya, Satu Prajurit TNI AD Tewas," *Okezone.com* (Jakarta, 2021). 21 Feb 2021

⁴ Ahmad Arfah Fansuri Lubis, "Polisi di Sumut yang viral acungkan Pistol ke Buruh minta maaf," *Detik.com* (Deli Serdang, 2021). 1 Maret 2021

⁵ Rusydi Nurdiansyah, "Seorang Polisi tembak Istri dan anaknya, lalu bunuh diri," *Republika.co.id* (Depok, 2020). 20 Februari 2021

Kapolri Jenderal Polisi Listyo Sigit Prabowo menyebutkan bahwa data pelanggaran terhadap disiplin yang mencapai 20,67% serta pelanggaran terhadap Kode Etik Profesi Polri (KEPP) sebanyak 37,29 untuk tahun 2021 merupakan bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh anggota Polri diantaranya adalah disebabkan kurangnya kehidupan spiritual secara individu dalam diri anggota Polri serta budaya organisasi yang belum baik dan belum efektifnya penilaian⁶.

Kehidupan spiritual seseorang dalam agama sering diidentikkan dengan kemampuan religiusitas, yang secara defenisi memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya akan terasa sangat sulit dibedakan ketika pemahaman tentang iman dan takwa dalam pandangan agama atau *religiusitas* diidentikkan dengan nilai yang ada dalam spiritual. Spiritualitas lebih luas dibandingkan religiusitas yang lebih mengarah para ritualistik, doktrin dan berpotensi menimbulkan sekulerisme⁷ sementara spiritualitas lebih menekankan pada pemaknaan, keyakinan dan bisa berkembang⁸.

Mengutip penelitian yang dilakukan Richards & Bergin, serta Anderson & Reese diketahui bahwa spiritualitas memberikan kontribusi yang positif terhadap perilaku moral, kesehatan mental dan fisik. Perkembangan ilmu psikologi modern juga telah melihat lebih jauh tentang hakikat manusia tidak lagi sebatas untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani melainkan mencakup kebutuhan spiritual yang ada dalam jiwa manusia⁹, termasuk peranan spiritualitas yang mengarahkan seseorang untuk dapat menghadapi tantangan global¹⁰.

Spiritualitas juga akan mengarahkan individu untuk menghormati adanya alam yang berhubungan dengan pemilik kekuatan tertinggi dalam kehidupan seperti Tuhan sang pemilik keabadian dan behubungan dengan nilai-nilai luhur yang kemudian menginspirasi kedalam perasaan, yang

⁶ Ardito Ramadhan, "Kapolri Klaim Jumlah Pelanggaran Anggota Polri tahun 2021 Turun," *Kompas.Com* (Jakarta, 2022), www.kompas.com. 24 Januari 2022

⁷ W.R. Miler (ed), "Spirituality and Health in W.R. Miller," in *Integrating Spirituality into Treatment; Resources for Practioners* (American Psychological Association, 1999), 3–18.

⁸ Sue Wintz dan Earl P Cooper, *A Quick guide to cultures and spiritual traditions* (West Arizona: Catholic Helathcare West Arizona and Yuma Regional Medical Center, 2001), 19–20.

⁹ Ade Hidayat, "Holistic Vision: Integrative approach in Guidance and Counselling service," *GUIDENA* Vol 1, no. 1 (2016): 2–5.

¹⁰ Arifuddin Uksan, "Pendidikan Karakter dalam menghadapi tantangan Globalisasi (Studi Kasus Pusat Pembinaan Mental TNI)" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), 13–17.

memunculkan sebuah harapan, sikap tentang kerendahan hati dan sikap takjub, sehingga kehidupan seseorang memberi makna serta memiliki tujuan hidup dalam konsteks hubungan manusia, alam semesta dengan Tuhan dan juga memiliki karakteristik menikmati hidup dengan penuh kasih dan keharmonisan serta ketulusan¹¹. Bahkan tidak jarang ditemui, persoalan spiritual dapat menjadi penyebab penyimpangan perilaku seseorang sehingga menjadi membawa dampak munculnya permasalahan sosial ditengah-tengah masyarakat¹².

Kehadiran Spiritual selayaknya dapat berfungsi sebagai sarana bagi seseorang agar terhindar dan dapat menghadapi trauma, kesulitan, kesusahan, bencana dan berbagai ketidakstabilan yang berdampak pada gangguan emosi telah nyata disebutkan dalam al Quran Surat Al Baqarah [2] ayat 153 s.d. 155:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ
وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ بَلْ أحيَاءٌ وَلَكِن لَّا تَشْعُرُونَ
وَلَنَبَلِّغُنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنُقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ
الصَّابِرِينَ

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan Shalat. Sungguh Allah beserta orang-orang yang sabar. Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.

Dan kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang bersabar.

Hal ini juga sejalan dengan hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan Imam Muslim dari Tamim:

عَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الدِّينُ النَّصِيحَةُ. قُلْنَا: لِمَنْ قَالَ: لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَنْمَةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ (رواه مسلم)

Dari Tamim ad Dari r.a. bahwa Nabi SAW bersabda: Agama adalah nasehat kami bertanya: Bagi Siapa?, Beliau menjawab: Bagi Allah,

¹¹ Yuni Novitasari, "Kompetensi Spiritualitas Mahasiswa," *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counselling* Vol 1, no. 1 (2017): 47.

¹² Halim Purnomo, "Spiritualitas dan Perilaku Miskin Pengemis di Kota Cirebon" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017). 6.

Kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin kaum Muslimin dan kaum muslimin lainnya¹³

Spiritualitas yang dimiliki Perwira Polri khususnya pada tingkatan Perwira Pertama Polri (Pama Polri) dan bertugas sebagai ujung tombak kepemimpinan Polri pada tingkat penyelia terdepan (*first line supervisor*) akan berdampak pada keberhasilan Polri ditengah-tengah masyarakat. Hal ini disebabkan peranan seorang Pama sebagai pemimpin yang menghubungkan antara Bintara atau Tamtama dengan pemimpin tingkat menengah dan tingkat tinggi sebagai pengambil kebijakan.

Contoh kasus yang disebutkan diatas menunjukkan peran pemimpin yang melibatkan anggota dalam pelanggaran peraturan, padahal seharusnya pemimpin yang baik akan melaksanakan tugasnya dalam membawa kelompok dan anggotanya dari latar belakang yang berbeda untuk mencapai tujuan dengan mendinamisir anggota, melakukan integrasi serta sebagai sumber inspirasi, sehingga sudah selayaknya seorang pemimpin menerapkan nilai religius dalam pelaksanaan kegiatannya¹⁴, hal ini disebabkan kehadiran faktor spiritualitas akan dapat menyeimbangkan kehidupan seseorang antara pekerjaan, keluarga, antara keinginan dan keberadaan serta kebutuhan, tanggung jawab¹⁵.

Spiritualitas yang tinggi bagi seorang pemimpin akan mencerminkan kepemimpinannya dalam mengilhami, membangkitkan, mempengaruhi dan menggerakkan bawahan melalui keteladanan, kasih sayang, pelayanan yang berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan. Sedangkan bagi lembaga pendidikan, nilai kepemimpinan yang disertai nilai spiritual akan tampak secara signifikan dan mempengaruhi prestasi belajar peserta didik¹⁶.

Secara formal pendidikan spiritual bagi calon Perwira Polri yang bersumber dari Bintara diperoleh melalui pendidikan yang dilaksanakan di

¹³ Achmad Zaidun, *Ringkasan Shahih Muslim, Imam Al Mundziri* (Jakarta: Pustaka Amani, 2003). 714.

¹⁴ Yuliharti Yuliharti dan Umiarso Umiarso, *Manajemen Profetik; Konstruksi Teoritis dalam Manajemen Pendidikan Islam*, ed. Budiyadi, Pertama. (Jakarta: Amzah, 2018). 168.

¹⁵ Danah. Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital; Wealth we can live by* (San Francisco: Berret-Koehler Publisher, 2004). 8.

¹⁶ Novi Ilham Madhuri, "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Belajar Terhadap Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa," *JPEKA Unesa* Vol. 1, no. 1 (2017): 35–42.

Setukpa Lemdiklat Polri dengan jumlah jam pelajaran 18 Jam Pelajaran yang dioperasionalkan selama 7 bulan¹⁷. Disamping proses pembelajaran yang tercantum dalam Jam Pelajaran, juga dilakukan pembelajaran melalui pembiasaan, keteladanan serta keterlibatan peserta didik secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan peribadatan maupun kegiatan peringatan hari-hari besar keagamaan, sehingga lulusan pendidikan diharapkan dapat mempraktikkan dan mengembangkan dalam model kepemimpinan dilapangan¹⁸.

Pendidikan spiritual formal ini di ikuti oleh seluruh peserta didik di Sekolah Pembentukan Perwira Polri (Setukpa Polri) dilaksanakan secara kedinasan dan diasramakan. Melalui model pendidikan kedinasan dan diasramakan ini penanaman nilai spiritual diharapkan dapat lebih bermakna dan sesuai harapan, hal ini disebabkan model asrama dianggap lebih mampu menanamkan nilai sikap hormat, persaudaraan, keikhlasan dan kesederhanaan, kemandirian, larangan untuk melanggar aturan yang berlaku serta mengandung nilai keteladanan¹⁹.

Aktivitas seorang pemimpin yang melekat kepada peserta didik menyebabkan hampir seluruh kegiatan peserta didik terpantau secara lengkap oleh pemimpin tersebut, kehadiran pemimpin tersebut diwakili para *FLS* yang disebut kasasiswa/danton pembina, sehingga seluruh kegiatan kepemimpinan yang dilakukan oleh *FLS* atau pengasuh juga dapat diamati langsung oleh peserta didik sekaligus akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi keberhasilan peserta didik. Hal ini disebabkan fungsi dan peran pengasuh meliputi peran sebagai orang tua, pemimpin, guru sekaligus mitra yang tercermin dalam perilaku keseharian²⁰.

Setukpa Polri sebagai pelaksana pendidikan kedinasan tidak dapat dipisahkan dari organisasi pembina fungsi pendidikan yakni Lembaga Pendidikan Polri serta Kepolisian Negara Republik Indonesia sebagai induk

¹⁷ Setukpa, *Rencana Operasional Pendidikan Sekolah Inspektur Polri* (Tidak dipublikasikan, 2021). 24.

¹⁸ Peraturan Kapolri, “Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2016 Tentang Sistem Pembinaan Karier Anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia” (Indonesia, 2016).

¹⁹ A. Darmawan Achmad, *Pendidikan Karakter di MTS-MA Boarding School* (Ponorogo: Wade Group, 2017). 36.

²⁰ Lemdiklat Polri, *Keputusan Kalemdiklat Polri Nomor : Kep/376/IX/2020* (Jakarta, 2020).

organisasi serta Polri. Sebagai instansi pemerintah yang terpisah dari militer sejak reformasi, Polri terus berupaya untuk mewujudkan cita-cita reformasi baik secara structural, *cultural* maupun upaya lainnya.

Reformasi tersulit bagi sebuah organisasi kepolisian di Indonesia meliputi perubahan perilaku budaya individu dan kelompok²¹, berbagai upaya telah dilakukan Polri dalam merubah budaya yang dalam pandangan masyarakat dianggap belum mencerminkan perilaku yang sesuai dengan harapan. Strategi yang diawali dengan *trust building*, kemudian *partnership building* hingga ingin mencapai *strive for excellent* mendapat hambatan dan perlambatan dalam pencapaiannya. Sehingga dalam berbagai kesempatan para pemimpin Polri masih terus menggggaungkan pentingnya perubahan budaya menuju lebih baik.

Yulk & Van Fleet sebagaimana dikutip Susilo menyatakan bahwa norma dan kultur organisasi merupakan bagian dari prasyarat bagi sebuah organisasi untuk mencapai tujuan²², bahkan sebuah organisasi dengan *non profit oriented* sekalipun tetap membutuhkan budaya dalam menggerakkan organisasinya. Budaya organisasi diharapkan dapat mengarahkan dan memberikan pemahaman kepada anggota kelompok akan tujuan yang ingin dicapai sehingga akan memunculkan atribut bagi anggotanya seperti sikap hormat pada senior, menghormati waktu, tata cara berpakaian, disiplin dan sebagainya.

Bambang Hendarso Danuri menyebutkan bahwa perubahan budaya organisasi Polri diawali dari budaya yang diciptakan di lembaga pendidikan²³. Kultur yang dibangun dalam lembaga Pendidikan, berhubungan dengan norma yang dianut, nilai perspektif dan aturan-aturan yang bersifat teknis yang tampak serta berkaitan dengan sikap setiap anggota Polri ketika berhubungan dengan masyarakat²⁴, sejalan dengan hal tersebut, lembaga pendidikan Setukpa tentunya memiliki peranan penting dalam membentuk anggota Polri yang memiliki spiritualitas yang tinggi melalui budaya organisasi sehingga

²¹ Lorraine Mazerolle dan William Terrill, "Making Every Police-Citizen Interaction Count: The Challenges of Building a Better Cop," *Criminology and Public Policy* 17, no. 1 (2018): 89-96.

²² Susilo Toto Raharjo dan Durrotun Nafisah, "Analisis Pengaruh Gaya Kepemimpinan terhadap Kepuasan kerja, komitmen Organisasi (Studi Empiris Pada Departemen Agama Kabupaten Kendal dan Departemen Agama Kota Semarang)" 3 (2006): 69-81.

²³ SPN Jambi, *Profil SPN Jambi "Jago Negeri Bangun Jaya" Menuju Terwujudnya Lemdik Polri sebagai Centre of Excellence* (Jambi, 2010).3.

²⁴ A Kadarmata, *Membangun Kultur Kepolisian* (Jakarta: Forum Media Utama, 2007).27.

peserta didik mampu menjadi aparat penegakan hukum yang lebih mengedepankan aspek pencegahan dari pada aspek penindakan sebagai bentuk Program Presisi Kapolri.

Berkaitan dengan hal tersebut secara lebih spesifik Nelson dalam *Modern Philosophies of Education* menyatakan bahwa sudah selayaknya seluruh jenis pendidikan tidak terkecuali dalam bidang Islam lebih komprehensif dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan memberikan pengetahuan dan pengalaman dalam bidang keagamaan²⁵.

Berdasarkan data terdahulu tentang jumlah peserta didik Setukpa Polri, diketahui bahwa yang mayoritas peserta didik yang mengikuti Pendidikan beragama Islam. Hal ini tentunya akan mempengaruhi penciptaan budaya yang baik dalam lingkungan Polri, jika seluruh peserta didik yang beragama Islam mendapatkan pembelajaran yang komprehensif tentang agama Islam. Jumlah peserta tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel I. 1 Jumlah Peserta didik Tahun 2021²⁶

NO	AGAMA	JUMLAH	PERSENTASE
1.	Islam	787	77,22%
2.	Protestan	172	16,87%
3.	Katholik	28	2,74
4.	Hindu	27	2,73%
5.	Budha	5	0,44%

Tabel diatas menunjukkan bahwa budaya yang diperoleh lulusan Setukpa Polri tahun 2021 sebesar 77,22 % akan diwarnai oleh peserta didik yang beragama Islam, kemudian Protestan sebesar 16,87 % sedangkan sisanya masing-masing oleh agama lain.

Selain kepemimpinan dan budaya organisasi dalam lembaga pendidikan sebagai pembentuk kompetensi (spiritual) bagi peserta didik, lingkungan tempat dilaksanakan pendidikan memberikan pengaruh dan bahkan dapat diduga mendominasi dalam mempengaruhi hasil belajar²⁷.

²⁵ Abdul Kadir, *Visi Spiritual Dalam Islam* (Surabaya, 2016).159.

²⁶ Setukpa, *Rencana Operasional Pendidikan Sekolah Inspektur Polri*.

²⁷ Muhammad Ali Ramdhani, "Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 08, no. 01 (2014): 28–37.

Tersedianya kurikulum, fasilitas dan sarana peribadatan, instruktur dan Pembina rohani yang melaksanakan proses pembelajaran, disiplin dan kondisi hubungan baik yang terjadi dalam interaksi baik antara peserta didik maupun dengan tenaga instruktur merupakan indikator terciptanya lingkungan sekolah yang dapat menciptakan kompetensi sesuai harapan²⁸. Untuk tahun 2021 di Setukpa Lemdiklat Polri diperoleh data sebagai berikut:

Tabel I. 2 Jumlah Sarana Peribadatan Tahun 2021²⁹

NO	AGAMA	SARANA IBADAH	JUMLAH
1.	Islam	Masjid	1
		Mushalla	3
2.	Katholik	Kapel	1
3.	Protestan	Gereja	1
4.	Hindu	Pura	1

Sampai tahun 2021 belum ditemukan adanya sarana ibadah untuk agama Budha dan Konghucu, meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk mewujudkan tersedianya sarana ibadah bagi seluruh umat khususnya peserta didik yang melaksanakan tugas belajar. Hal ini sekaligus menunjukkan keinginan Lembaga untuk mendukung terlaksananya kegiatan peribadatan yang tidak saja dapat digunakan bagi peserta didik dan personel yang berdinis di Setukpa Polri namun juga dapat dimanfaatkan bagi masyarakat umum. Kesediaan sarana peribadatan tersebut juga merupakan bentuk kesiapan serta ketersediaan sarana peribadatan yang akan digunakan peserta didik pada tahun ajaran 2022

Sementara untuk tenaga instruktur atau Pembina rohani yang tersedia adalah sebagai berikut:

Tabel I. 3 Jumlah Pembina Rohani Tahun 2021³⁰

NO	AGAMA	JENIS DIK	JENIS KELAMIN
----	-------	-----------	---------------

²⁸ Abdul Kadir, *Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2012).19.

²⁹ Setukpa, *Rencana Operasional Pendidikan Sekolah Inspektur Polri*. 27

³⁰ Setukpa, *Rencana Operasional Pendidikan Sekolah Inspektur Polri*. 28.

	KEAGAMAAN	NON KEAGAMAAN	L	P	
1.	Islam	6	1	7	-
2.	Katholik		4	2	2
3.	Protestan		5	4	1
4.	Hindu		5	4	1

Dari tabel I.3 menunjukkan tenaga Pembina rohani yang berjumlah 21 orang masih terlalu jauh dibandingkan dengan jumlah peserta didik yang berjumlah 1019 orang untuk tahun ajaran 2021. Dari segi latar belakang pendidikan narasumber atau instruktur juga diketahui bahwa hanya instruktur untuk agama Islam yang memiliki latar belakang pendidikan keagamaan, sedangkan bagi agama lain belum tersedia tenaga instruktur atau narasumber yang memiliki latar belakang pendidikan keagamaan.

Berdasarkan uraian diatas, serta melihat besarnya dampak pendidikan spiritual dalam pelaksanaan tugas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang kompetensi spiritual peserta didik Sekolah Pembentukan Perwira Polri dan variabel-variabel yang mempengaruhinya.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan sebagai berikut:

1. Masih ditemukan Perwira Polri yang merupakan hasil didik dari Setukpa Polri terlibat dalam kegiatan yang merugikan masyarakat.
2. Lembaga Pendidikan belum mampu menjadikan mantan peserta didik memiliki kemampuan yang siap untuk menghadapi permasalahan sesuai dengan harapan.
3. Tenaga instruktur bidang agama di Lembaga pendidikan belum seluruhnya memiliki latar belakang keagamaan.
4. Belum tercukupinya sarana peribadatan untuk seluruh agama di Setukpa Lemdiklat Polri.
5. Budaya anggota Polri belum sepenuhnya menunjukkan kemampuan spiritual yang teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari.
6. Pimpinan *First line supervisor* Polri belum sepenuhnya memimpin anggota mencapai tujuan organisasi.

7. Lingkungan lembaga pendidikan belum seluruhnya dapat mendukung terbentuknya peserta didik yang mampu mengaplikasikan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
8. Reformasi kultural Polri belum sepenuhnya dapat diwujudkan sesuai dengan harapan masyarakat.
9. Belum ditemukannya penelitian yang menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi spiritual peserta didik Sekolah Pembentukan Perwira.
10. Masih ditemukan pemberitaan negative kebiasaan anggota Polri dalam berdinis

C. Batasan Masalah/Fokus Permasalahan

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti melihat bahwa secara garis besar seluruh permasalahan tersebut berkaitan dengan kemampuan spiritual, kepemimpinan, budaya organisasi serta lingkungan. Permasalahan yang berkaitan dengan spiritualitas sangat erat kaitannya dengan bagaimana proses pembentukan spiritualitas tersebut serta faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti pengetahuan, lingkungan, keluarga, sarana, tempat bekerja atau berinteraksi, atasan atau pimpinan, kesempatan, adat istiadat dan budaya bahkan sampai pada tingkatan kebijakan dan peraturan atau perundang-undangan.

Pembahasan tentang spiritual, kepemimpinan, budaya dan lingkungan memiliki cakupan pengetahuan yang sangat luas. Dalam penelitian ini, peneliti hanya fokus pada hal-hal yang mempengaruhi kompetensi spiritual peserta didik yang sedang melaksanakan pendidikan Sekolah Inspektur Polisi untuk tahun ajaran 2022 sebagai variabel dependent, sementara variabel independen terdiri atas gaya kepemimpinan *first line supervisor* sebagai variabel X_1 , Budaya Organisasi sebagai variabel X_2 dan Lingkungan Sekolah sebagai variabel X_3 dengan lokasi penelitian di Sekolah Pembentukan Perwira Polri Sukabumi.

D. Rumusan masalah/Pertanyaan penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah/focus permasalahan diatas, peneliti merumuskan masalah yang ingin diteliti adalah bagaimana Gaya kepemimpinan *First Line Supervisor*, Budaya Organisasi dan Lingkungan Sekolah serta pengaruhnya terhadap kompetensi spiritual peserta didik Sekolah Pembentukan Perwira

Polri. Adapun uraian rumusan pertanyaan penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Gaya Kepemimpinan *First Line Supervisor*, Budaya Organisasi, Lingkungan Sekolah dan kompetensi spiritual peserta didik sekolah pembentukan Perwiran Polri?
2. Apakah ada Pengaruh Gaya Kepemimpinan *First Line Supervisor* terhadap Kompetensi Spiritual Peserta didik di Sekolah Pembentukan Perwira Polri?
3. Apakah ada pengaruh Budaya Organisasi terhadap Kompetensi Spiritual Peserta didik di Sekolah Pembentukan Perwira Polri?
4. Apakah ada pengaruh Lingkungan sekolah terhadap Kompetensi Spiritual Peserta didik di Sekolah Pembentukan Perwira Polri?
5. Apakah ada Pengaruh Gaya Kepemimpinan *First Line Supervisor* dan Budaya Organisasi terhadap Kompetensi Spiritual Peserta didik di Sekolah Pembentukan Perwira Polri?
6. Apakah ada Pengaruh Gaya Kepemimpinan *First Line Supervisor* dan lingkungan sekolah terhadap Kompetensi Spiritual Peserta didik di Sekolah Pembentukan Perwira Polri?
7. Apakah ada Pengaruh Budaya Organisasi dan Lingkungan Sekolah terhadap Kompetensi Spiritual Peserta didik di Sekolah Pembentukan Perwira Polri?
8. Apakah ada Pengaruh Gaya Kepemimpinan *First Line Supervisor*, Budaya Organisasi dan Lingkungan Sekolah terhadap Kompetensi Spiritual Peserta didik di Sekolah Pembentukan Perwira Polri?

E. Tujuan dan kegunaan penelitian

Adapun yang menjadi tujuan yang ingin dicapai serta kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a) Teoritis:
 - 1) Mengetahui Gaya Kepemimpinan *First line supervisor*, Budaya Organisasi, Lingkungan Sekolah dan Kompetensi Spiritual Peserta didik Setukpa Polri.

- 2) Menganalisa pengaruh Gaya Kepemimpinan *First line supervisor* terhadap Kompetensi Spiritual peserta didik Setukpa Polri.
- 3) Menganalisa Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Kompetensi Spiritual Peserta didik Setukpa Polri.
- 4) Menganalisa Pengaruh Lingkungan terhadap Kompetensi Spiritual Peserta didik Setukpa Polri.
- 5) Menganalisa pengaruh Gaya Kepemimpinan *first line supervisor* dan budaya organisasi terhadap Kompetensi Spiritual peserta didik Setukpa Polri.
- 6) Menganalisa pengaruh Gaya Kepemimpinan *first line supervisor* dan Lingkungan Sekolah terhadap Kompetensi Spiritual peserta didik Setukpa Polri.
- 7) Menganalisa pengaruh Budaya Organisasi dan Lingkungan Sekolah terhadap Kompetensi Spiritual peserta didik Setukpa Polri.
- 8) Menganalisa Pengaruh Gaya Kepemimpinan *first line supervisor*, Budaya Organisasi dan Lingkungan secara simultan terhadap Kompetensi Spiritual Peserta didik Setukpa Polri.

b) Praktis.

Secara Praktis penelitian ini bertujuan mengetahui gaya kepemimpinan yang diterapkan *First Line Supervisor* dalam melakukan pembinaan dan pengasuhan kepada peserta didik, lingkungan sekolah disertai budaya organisasi yang mempengaruhi kompetensi spiritual peserta didik Sekolah Pembentukan Perwira Polri sebagai laboratorium pembentukan perwira Polri.

2. Kegunaan Penelitian

a) Secara Teoritis:

- 1) Dapat meningkatkan pengetahuan tentang Gaya Kepemimpinan *first line supervisor*, Budaya Organisasi dan Lingkungan Sekolah serta pengaruhnya terhadap Kompetensi spiritual peserta didik.
- 2) Menjadi sumber informasi dan referensi yang berhubungan dengan lembaga pendidikan kedinasan dan non kedinasan.

b) Secara Praktis:

- 1) Bagi Peneliti, sebagai sarana untuk menerapkan ilmu pengetahuan tentang Manajemen Pendidikan Islam yang telah diperoleh selama mengikuti pendidikan di Universitas Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- 2) Bagi Setukpa Lemdiklat Polri, sebagai bahan dan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan proses pembelajaran dalam menciptakan hasil didik yang berkompeten.
- 3) Bagi Lemdiklat Polri, sebagai bahan dan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan Pembentukan Perwira Polri.
- 4) Bagi Polri, sebagai bahan dan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan Gaya Kepemimpinan, Budaya dan Lingkungan kerja yang berpengaruh terhadap kompetensi spiritual personel Polri sekaligus sebagai *counter opini* terhadap maraknya pemberitaan negative tentang Polri.
- 5) Bagi masyarakat, sebagai sumber informasi ilmu pengetahuan dalam melakukan interaksi dengan anggota Polri.

F. Penelitian terdahulu.

1. Albert Jewell menemukan pentingnya spiritualitas sangat dibutuhkan dalam menciptakan individu yang memiliki kebermaknaan dalam melanjutkan kehidupan yang memunculkan nilai-nilai *love, hope, faith/trust, creativity* dan *peace*³¹. Halim Purnomo menemukan Aspek-aspek yang mempengaruhi spiritual dalam penelitiannya adalah *meaning, value, connection* dan *becoming*³².
2. Penelitian yang dilakukan Lalo menemukan pentingnya penanaman nilai karakter dalam membangun kesiapan masyarakat milenial dalam menghadapi persaingan dalam era globalisasi³³, hal ini dikuatkan oleh penelitian Batuqayan yang menunjukkan bahwa aspek spiritual

³¹ Albert Jewel, *Ageing, Spirituality and Well-being*, ed. Albert Jewwll (New York: Jessica Kingsley Publisher Ltd, 2004). 34.

³² Purnomo, "Spiritualitas dan Perilaku Miskin Pengemis di Kota Cirebon." 16.

³³ Kalfaris Lalo, "Menciptakan Generasi Milenial berkarakter dengan pendidikan Karakter guna Menyongsong era Globalisasi," *Jurnal Ilmu Kepolisian* Vol 12, no. 2 (2018): 68–75.

- berpengaruh pada kinerja seseorang dalam meningkatkan produktivitas maupun semangat kerja³⁴.
3. Smith & Charles dalam suatu penelitian terhadap budaya kepolisian menyebutkan bahwa masyarakat berpandangan moral yang mendasar penting bagi seorang Polisi serta menempati 99% dari sebagian dari pekerjaan yang mereka lakukan sedangkan indikator yang menunjukkan budaya pelayanan yang serba cepat merupakan aspek yang perlu mendapat perhatian³⁵.
 4. Penelitian yang dilakukan Sri Budiarti & Endah Budiarti terhadap mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya menemukan bahwa pelatihan ESQ tidak secara langsung mempengaruhi kompetensi mahasiswa namun dapat membangun karakter mahasiswa lewat *intervening* dengan dimensi fisik, emosi dan spiritual³⁶.
 5. Charles, Travis & Smith dalam penelitiannya menemukan bahwa spiritualitas mendukung anggota Polisi dalam aspek penegakan hukum serta mempengaruhi pola pikir anggota polisi untuk bertindak secara baik dalam pekerjaannya. Penelitian ini juga merekomendasikan pentingnya dilakukan penelitian ditinjau dari aspek pelatihan dan proses seleksi anggota kepolisian yang akan dapat mempengaruhi tingkat stress serta perbuatan menyimpang lainnya dalam dunia pekerjaan³⁷, dan perubahan perilaku yang dipengaruhi oleh pola pikir seperti ini telah diteliti oleh Harung dkk. terhadap para atlet di Norwegia dalam meningkatkan kapasitas pelatihan³⁸.

³⁴ S.M. Batuqayan dan M.M Mai, "Stress, Stain and Coping Mechanism: A Experimental Study of Fresh College Students," *Academy of Educational Leadership Journal* (2012): 19–29.

³⁵ Jonathan Smith dan Ginger L. Charles, "The Relevance of Spirituality in Policing: A Dual Analysis," *International Journal of Police Science and Management* Vol. 12, no. 3 (2010): 320–338.3.

³⁶ Sri Budi Kasiyati dan Endah Budiarti, "Membangun karakter mahasiswa melalui pelatihan ESQ guna meningkatkan kompetensi mahasiswa untag Surabaya," *JMM17: Jurnal Ilmu Ekonomi ...* 2, no. 2 (2015): 42–47, <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/jmm17/article/view/505>.

³⁷ Ginger L. Charles, F Travis, dan Jonathan Smith, "Policing and Spirituality: their Impact on brain integration and consciousness," *Journal of Management, Spirituality & Religion* Vol 11, no. 3 (2014): 230–244.

³⁸ H.S. Harung et al., "Higher psycho-physiological refinement in world-class Norwegian athletes: Brain measures of performance capacity," *Scandinavian Journal of Medicine and Science in Sports* 21, no. 1 (2011): 32–41.

6. Martin Rovers dan Lucie Kocum menggunakan kuesioner yang tercantum *Spiritual Well-Being Scale (SWBS)* untuk mengukur tingkat spiritualitas pada beberapa agama menemukan bahwa spiritualitas berpengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas hidup para responden³⁹.
7. Bambang Pristiwanto menyebutkan bahwa anggota Polri penting memiliki kemampuan spiritualitas. Kemampuan tersebut mencakup sikap moderasi dalam beragama ketika berhadapan dengan permasalahan kehidupan dan kedinasan seperti menghadapi permasalahan terorisme, radikalisme serta intoleransi dalam beragama harus dimulai dari kemampuan deteksi dini dan pencegahan anggota sendiri, agar tidak tertular paham radikalisme, intoleransi atau bahkan terorisme dapat dilakukan dengan pembangunan struktur hingga tingkat Polsek serta memberikan kemampuan kepada sumber daya manusia tentang budaya, agama dan psikologi⁴⁰.
8. Diah Ratnasari dalam penelitiannya terhadap Gaya Kepemimpinan dan Budaya Kerja Islami yang mendukung terhadap keberhasilan atau mendukung mutu Madrasah menggunakan metode Survey dan menemukan adanya pengaruh Gaya kepemimpinan bersama dengan Budaya Kerja Islami dapat mempengaruhi mutu Pendidikan Madrasah di Kabupaten Cirebon sebesar 71,90%, dimana kepemimpinan berpengaruh secara positif dan signifikan sebesar 2,232 dan budaya kerja berpengaruh secara positif dan signifikan sebesar 5,214 terhadap mutu pendidikan⁴¹. Hal yang hampir sama ditemukan Budi Susanto dan Mattalata tahun 2018 dengan tambahan variable Iklim dan kompetensi guru di Sekolah MTs se Kecamatan Tarawang Jeneponto⁴².

³⁹ Martin Rovers dan Lucie Kocum, "Development of a Holistic Model of Spirituality," *Journal of Spirituality in Mental Health* 12 (2010): 2–24.

⁴⁰ Bambang Pristiwanto, "Strategi Polri dalam menangani intoleransi beragama di Indonesia (Studi kasus di Polres Sleman, Polresta Surakarta dan Polres Temanggung)" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).35.

⁴¹ Diah Ratnasari, "Kepemimpinan Dan Budaya Kerja Islami Dalam Mendukung Mutu Pendidikan Madrasah," *al Mauizhoh* Vol.1, no. 1 (2019): 1–10.

⁴² Budi Susanto, "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Iklim Sekolah Dan Kompetensi Guru Terhadap Mutu Pendidikan Di Mts Kabupaten Jeneponto," *Journal of Management* Vol.1, no. 2 (2018): 23–39.

9. Tarjono dan Asep Deni dalam penelitiannya menemukan bahwa Gaya Kepemimpinan yang ada di Setukpa Polri berpengaruh secara positif dan secara signifikan serta memberikan kepuasan dalam melaksanakan kegiatan bagi personel Setukpa sebesar 46,4%, Budaya Organisasi mempengaruhi sebesar 20,3%, sementara Gaya Kepemimpinan dan Budaya Organisasi jika digabungkan dengan akan memberikan pengaruh terhadap kepuasan kerja Personel sebesar 49,5%⁴³.
10. Ade Prayogo dalam penelitiannya tentang pengaruh kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah terhadap kinerja guru berdampak pada hasil belajar siswa menemukan adanya pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah secara langsung terhadap Kinerja Guru dan berdampak terhadap mutu hasil belajar siswa⁴⁴.
11. Ni Made Ari Danthi menemukan bahwa Gaya Kepemimpinan memberikan pengaruh positif dan secara signifikan terhadap kinerja pegawai, motivasi kerja, sementara lingkungan berpengaruh positif namun tidak signifikan⁴⁵.
12. Dirun dalam penelitian yang dilakukannya di SMA dan MA se Kota Palangkaraya dengan menggunakan analisis regresi sederhana dan berganda terhadap 273 orang guru menemukan adanya pengaruh positif gaya kepemimpinan terhadap kinerja guru sebesar 50,6%⁴⁶, hal yang sama juga ditemukan Sarif Hidayatullah dalam penelitiannya terhadap PNS di kota Bima dengan penelitian *Explanatory Research* terhadap pejabat eselon II, III dan IV serta staf ahli dilingkungan Sekda Kota Bima⁴⁷, sedangkan Lailatul Isnaini menemukan adanya pengaruh

⁴³ Tarjono Tarjono dan Deni Asep, "Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Personel Yang Dimediasi Oleh Komitmen Organisasi Pada Sekolah Pembentukan Perwira Lembaga Pendidikan Dan Pelatihan Polri Sukabumi," *Jurnal Ekonomak* Vol. 4, no. 3 (2018): 1–18.

⁴⁴ Ade Prayoga, "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah terhadap Kinerja Guru berdampak pada hasil belajar siswa," *Jurnal Dialogika Manajemen dan Administrasi* Vol 1, no. 2 (2020): 63–71.

⁴⁵ Ni Made Ari Danthi, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Lingkungan Kerja, Motivasi Kerja dan Kinerja Pegawai Negeri Sipil Pada Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi bali," *Jurnal Ekonomi dan bisnis* Vol. 4, no. 1 (2017): 83–94.

⁴⁶ Muhamad Asran Dirun, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Guru di SMA dan MA se Kota Palangka Raya" (Thesis: IAIN Palangkaraya, 2016). 34.

⁴⁷ Sarif Hidayatullah, "Analisa Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Konflik Internal terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil pada Sekretariat Daerah Kota Bima" (Universitas Terbuka, 2013).47.

gaya kepemimpinan terhadap kinerja karyawan di Badan Diklat SDM Provinsi Jambi⁴⁸.

13. Penelitian yang dilakukan Yuliani Fitria terhadap pengaruh Gaya Kepemimpinan terhadap Kinerja Guru menunjukkan pengaruh signifikan secara Parsial dan secara simultan Gaya kepemimpinan bersama dengan Budaya Organisasi juga memberikan pengaruh secara signifikan⁴⁹. Hidayat dalam penelitiannya dengan metode *Path analysis* terhadap sampel 147 orang Pama di Polres Sleman menyebutkan bahwa gaya kepemimpinan transformasional dan disiplin secara langsung berpengaruh positif terhadap kinerja Polri⁵⁰. Gaya kepemimpinan yang sama di teliti oleh Dede Rahayu pada Sekolah Polisi Wanita dengan hasil menunjukkan pengaruh langsung terhadap Etika dengan koefisien korelasi 0,637⁵¹.
14. Sutrisno tahun 2019 dengan menggunakan *Focus Discussion Grup* dalam bentuk *peer group* menemukan bahwa anggota terlebih dahulu mengalami masalah (pelanggaran) norma baik dalam bentuk norma hukum atau norma sosial sebelum melakukan tindakan yang lebih tragis seperti bunuh diri⁵².
15. Penelitian yang dilakukan Linda di MAN 2 Model Medan menemukan adanya pengaruh sangat signifikan Budaya Organisasi Sekolah terhadap komitmen guru sebesar 61,5%, jika di ikuti dengan pemberian motivasi kerja maka memunculkan angka yang memberikan pengaruh

⁴⁸ Lailatul Isnaini, "Pengaruh gaya kepemimpinan dan budaya organisasi terhadap kinerja pegawai melalui motivasi kerja, studi pada kantor badan diklat daerah Provinsi Jambi" (Thesis : Universitas Terbuka, 2016). 56-61.

⁴⁹ Yuliani Fitria, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Budaya organisasi terhadap kinerja guru MTs di Kabupaten Pasuruan" (Tesis: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018). 74-76.

⁵⁰ M. Taufik Anwar Hidayat, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional dan disiplin terhadap kinerja personel Polri Golongan Perwira Pertama di Kepolisian Resor (Polres) Sleman dengan Motivasi sebagai Variabel Mediasi" (UPN Veteran Yogyakarta, 2020).43-44.

⁵¹ Dede Rahayu, "Pengaruh Kepemimpinan Transformasional dan Budaya Kinerja terhadap Etika di Sekolah Polisi Wanita Lemdiklat Polri" (Universitas Negeri Jakarta, 2017).23-26.

⁵² S Sutrisno, "Polisi Bunuh Diri; Sebuah Penelusuran Awal," *Jurnal Ilmu Kepolisian* Vol. 13, no. 1 (2019): 60–68.

sebesar 63,4%⁵³. Penelitian yang dilakukan Lailatul Isnaini menunjukkan adanya pengaruh budaya organisasi terhadap motivasi pegawai pada Badan diklat SDM di Provinsi Jambi⁵⁴, sedangkan Dirun dalam penelitiannya menemukan pengaruh budaya organisasi terhadap kinerja guru.⁵⁵

16. Penelitian yang dilakukan oleh Mustika Diana menyimpulkan bahwa pengaruh Gaya kepemimpinan Transformasional sebesar 45,3% terhadap kinerja Pustakawan dan budaya organisasi memiliki pengaruh sebesar 61,9% terhadap kinerja Pustakawan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta⁵⁶.
17. Penelitian yang dilakukan Rukmawati dalam rangka penyelesaian tugas akhir Program Magister di Universitas Terbuka dengan menggunakan analisa data regresi linear terhadap 70 orang responden di Balai Besar Pelatihan Peternakan Kupang menunjukkan bahwa budaya organisasi di lingkungan Balai Besar Pelatihan Peternakan Kupang memiliki pengaruh yang signifikan, sedangkan gaya kepemimpinan memiliki pengaruh namun tidak signifikan. Dan jika dilakukan secara simultan, keduanya (budaya organisasi dan gaya kepemimpinan) memiliki pengaruh sebesar 33,6% terhadap kinerja pegawai⁵⁷.
18. Nurjanah dalam penelitiannya menyimpulkan adanya pengaruh positif dan signifikan dari Gaya kepemimpinan terhadap budaya organisasi dan berpengaruh terhadap kinerja karyawan melalui komitmen

⁵³ Linda Rahayu Ajwan, "Pengaruh Budaya Organisasi dan Motivasi Kerja terhadap Komitmen Kerja Guru di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan" (Tesis :Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020).32.

⁵⁴ Isnaini, "Pengaruh gaya kepemimpinan dan budaya organisasi terhadap kinerja pegawai melalui motivasi kerja, studi pada kantor badan diklat daerah Provinsi Jambi."45.

⁵⁵ Dirun, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Guru di SMA dan MA se Kota Palangka Raya."45.

⁵⁶ Mustika Diana, "Pengaruh Budaya Organisasi, Gaya Kepemimpinan Transformasional dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Pustakawan di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta" (Thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).74.

⁵⁷ Rukmawati Rukmawati, "Pengaruh Budaya Organisasi dan Gaya Kepemimpinan terhadap Kinerja Pegawai (Study Kasus di Balai Pelatihan Peternakan Kupang)" (Universitas Terbuka, 2016).32.

- organisasi. Demikian juga Budaya Organisasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap komitmen organisasi dan Kinerja Karyawan⁵⁸.
19. Penelitian Trisno dan Suwarti terhadap kinerja di Kabupaten Pati menunjukkan adanya pengaruh positif dari lingkungan terhadap kinerja aparat pemerintah⁵⁹.
 20. Penelitian Arianto terhadap kinerja tenaga pengajar menunjukkan bahwa lingkungan kerja sekolah tidak memberikan pengaruh secara positif terhadap kinerja tenaga pengajar di Yayasan Pendidikan luar biasa (Yaspenlub) Kabupaten Demak⁶⁰.
 21. Aktarina dalam penelitiannya terhadap anggota Polresta Palembang menemukan adanya pengaruh dari karakteristik individu anggota Polresta Palembang secara parsial terhadap motivasi, lingkungan dan pekerjaan terhadap motivasi masing-masing secara parsial, ketika karakteristik individu digabungkan dengan lingkungan mempengaruhi secara langsung sebesar 32,1%⁶¹.
 22. Suwondo dan Sutanto menyebutkan bahwa lingkungan kerja berpengaruh terhadap kinerja karena berada paling dekat dengan pekerjaan, sehingga kenyamanan lingkungan perlu mendapat perhatian⁶².
 23. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Rezki, Hasmin dan Masturi dengan menggunakan analisa korelasi dan regresi berganda

⁵⁸ Nurjanah Nurjanah, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Budaya Organisasi terhadap Komitmen Organisasi dalam meningkatkan Kinerja Karyawan (Studi Pada Biro Lingkup Departemen Pertanian)" (Universitas Diponegoro Semarang, 2008). 34

⁵⁹ I Trisno dan T Suwarti, "Analisis pengaruh kompensasi dan lingkungan kerja terhadap kinerja aparat pemerintah (studi kasus pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pati)," *Jurnal Ilmiah Telaah Manajemen* Vol 1, no. 1 (2004), <https://unisbank.ac.id/ojs/index.php/fe5/article/view/1710.78>.

⁶⁰ Dwi Agung Nugroho Arianto, "Pengaruh Kedisiplinan, lingkungan kerja dan budaya kerja terhadap kinerja pengajar," *Jurnal Economia* Vol. 2, no. 2 (2013): 191–200.

⁶¹ Destia Aktarina, "Pengaruh Karakteristik Individu, Pekerjaan Dan Lingkungan Kerja Terhadap Motivasi Dan Dampaknya Terhadap Kinerja Anggota Polri Di Polresta Palembang," *Jurnal Media Wahana Ekonomika* 12, no. 3 (2015): 42–54, <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Ekonomika/article/view/3274/3033>.

⁶² Diah Indriani Suwondo dan Eddy Madion Sutanto, "Hubungan Lingkungan Kerja, Disiplin Kerja dan Kinerja Karyawan," *JMK* Vol 17, no. 2 (2015): 135–144.

menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan dari lingkungan sekolah terhadap prestasi peserta didik.⁶³

G. Kebaruan Penelitian (*Novelty*)

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu diatas, peneliti melihat terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan namun penelitian sebelumnya cenderung menggunakan pengaruh spiritual berkaitan dengan pelaksanaan tugas, sedangkan penelitian ini lebih menekankan faktor yang mempengaruhi terciptanya kompetensi spiritual.

Penelitian terdahulu menggunakan variabel gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh pimpinan lembaga atau instansi yang diteliti sedangkan dalam penelitian ini meneliti pemimpin *first line supervisor* yang langsung berhubungan dengan anggota dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu sangat tampak dalam penggunaan variabel-variabel bebas yang menggabungkan pengaruh gaya kepemimpinan *first line supervisor* (yang belum pernah diteliti), budaya organisasi dan lingkungan sekolah terhadap kompetensi spiritual peserta didik serta menggunakan peserta didik Polri sebagai responden yang sedang melaksanakan pendidikan di Lembaga Pendidikan Polri.

⁶³ Dewi Rezki, Hasmin Hasmin, dan Mustari Mustari, "Pengaruh kedisiplinan, kepemimpinan kepala sekolah, lingkungan, dan metode pembelajaran terhadap prestasi siswa di sman 1 sungguminasa," *Jurnal Mirai Management* 1, no. 1 (2016): 159–173.

